



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Vivien Hardiiningtyas, S.Psi

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Lulusan Semester Gasal Tahun Akademik 2022-2023	2
Akar Manusiawi Krisis Ekologi (Laudato'Si Bab III)	3
Hari Minggu Prapaskah IV.....	4
Kisah Ayah dari Timur.....	5
Krisis Jati Diri Nasional di Tengah Fenomena K-Popz.....	6
Kembali ke Penjara.....	7
Negosiasi.....	8

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Komunikasi merupakan kunci supaya karya yang kita lakukan dapat berjalan dengan baik. Komunikasi yang buruk bisa menimbulkan banyak interpretasi dan menghambat pekerjaan, apalagi kita bekerja di institusi yang besar. Oleh sebab itu, cara supaya kita dapat melakukan banyak hal dengan baik adalah belajar berkomunikasi karena dapat meningkatkan efektivitas pekerjaan kita dan bahkan akan membuahkan relasi yang baik antar warga. Inilah tantangan dalam hidup bersama yang seringkali kita merasa bahwa komunikasi kita baik-baik saja tetapi kenyataannya adalah bahwa ada masalah komunikasi tetapi kita tidak memperbaikinya.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Belajar berkomunikasi dimulai dari hal-hal sederhana, tidak perlu muluk-muluk untuk membangun komunikasi pada tingkat yang besar. Hal pertama untuk memulai komunikasi adalah berani untuk bertanya pada informasi yang kita dapatkan atau berusaha mencari tahu kebenarannya dengan *cross check* pada sumbernya. Di unit-unit, belajar komunikasi dapat dilakukan dengan perjumpaan dan komitmen untuk membangun relasi dengan baik. Contoh sederhana, ada pertemuan rutin bersama meskipun tanpa ada hal yang penting; atau bahkan pertemuan mingguan yang bisa membangun ide-ide kreatif untuk perkembangan unit itu. Selain itu, berkomunikasi yang baik dapat dilakukan dengan selalu mengupayakan ada perjumpaan dan mau untuk mengkonfirmasi data yang kita peroleh supaya segala informasi itu tidak simpang siur atau hanya persepsi pribadi atau bahkan asumsi kita saja yang seringkali menyebabkan energi negatif di komunitas.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Paus kita, Paus Fransiskus, pada hari komunikasi sedunia tahun lalu membuat ajakan bagi kita agar "mendengarkan dengan telinga hati". Ajakan ini tentu sebuah kritik sekaligus peringatan kepada kita yang kurang mendengarkan dan bahkan menggunakan hati dalam berkomunikasi. Banyak dari kita selama ini berkomunikasi lebih pada "sekedar menyampaikan" atau "sekedar mengkritik" tetapi kita tidak mau untuk lebih dalam merenungkan dan mencoba memahami apa yang terjadi sesungguhnya. Oleh karena ini, baiklah pula pada masa Prapaskah ini bagi kita untuk membuka hati kita lebar-lebar dan belajar mendengarkan serta mengkomunikasikan sesuatu dengan baik berdasarkan informasi yang benar.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

LULUSAN SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2022-2023



1. Sekolah Pascasarjana

• Program Studi Ilmu Manajemen Program Doktor: 1 orang. • Program Studi Manajemen Konsentrasi Manajemen Strategik Program Magister: 6 orang. • Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Program Magister: 5 orang. • Program Studi Akuntansi Program Magister : 7 orang.

2. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

• Program Studi Bimbingan dan Konseling Kampus Kota Madiun Program Sarjana: 2 orang • Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Kampus Kota Madiun Program Sarjana: 3 orang • Program Studi Pendidikan Fisika Program Sarjana: 15 orang. • Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Program Sarjana: 15 orang. • Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Program Sarjana: 4 orang.

3. Fakultas Farmasi: Program Studi Farmasi Program Sarjana: 62 orang.

4. Fakultas Bisnis

• Program Studi Manajemen Program Sarjana: 93 orang. • Program Manajemen Bisnis Internasional, Program Studi Manajemen, Program Sarjana: 9 orang. • Program Studi Manajemen Kampus Kota Madiun Program Sarjana: 37 orang • Program Studi Akuntansi Program Sarjana: 109 orang. • Program Akuntansi Bisnis Internasional Program Sarjana: 5 orang • Program Studi Akuntansi Kampus Kota Madiun Program Sarjana 10 orang.

5. Fakultas Teknik

• Program Studi Teknik Elektro Program Sarjana: 7 orang. • Program Studi Teknik Kimia Program Sarjana: 10 orang. • Program Studi Teknik Industri Program Sarjana : 8 orang. • Program Studi Rekayasa Industri Kampus Kota Madiun Program Sarjana: 6 orang.

6. Fakultas Teknologi Pertanian

• Program Studi Teknologi Pangan Program Sarjana : 56 orang. • Program Studi Biologi Kampus Kota Madiun Program Sarjana: 4 orang.

7. Fakultas Psikologi

• Program Studi Psikologi Program Sarjana: 72 orang. • Program Studi Psikologi Kampus Kota Madiun Program Sarjana: 7 orang.

8. Fakultas Keperawatan Program Studi Keperawatan Program Sarjana: 12 orang.

9. Fakultas Kedokteran Program Studi Kedokteran Program Sarjana: 80 orang

10. Fakultas Ilmu Komunikasi

• Program Studi Ilmu Komunikasi Program Sarjana: 58 orang • Program Studi Bahasa Inggris Kampus Kota Madiun Program Sarjana: 5 orang

11. Fakultas Kewirausahaan Program Studi Kewirausahaan Program Sarjana: 11 orang

12. Fakultas Vokasi

• Program Studi Administrasi Perkantoran Program Diploma Tiga: 2 orang. • Program Studi Akuntansi Program Diploma Tiga: 2 orang • Program Studi Farmasi Kampus Kota Madiun Program Diploma Tiga: 2 orang.

Jumlah total Lulusan: 725 orang.

AKAR MANUSIAWI KRISIS EKOLOGIS (LAUDATO SI' - BAB 3)

Dr. Christina Esti Susanti, MM., CPM (AP)
Fakultas Bisnis (1), Sekolah Pascasarjana (2)
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Oleh karena itu, untuk relasi yang tepat dengan dunia ciptaan, kita tidak perlu melemahkan dimensi sosial manusia maupun dimensi transendennya, keterbukaannya terhadap yang lain dan terhadap "Engkau" yang Ilahi.

I. Teknologi: Kreativitas dan Kuasa

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil yang indah dari kreativitas manusia, yang diberikan Allah. Teknologi telah membantu mengatasi hal-hal buruk yang tak terhitung jumlahnya yang menghambat dan membatasi manusia. Namun, harus juga diakui bahwa energi nuklir, bioteknologi, teknologi informatika, pengetahuan tentang DNA kita sendiri, dan kemampuan-kemampuan lainnya yang telah kita peroleh, memberi kita kekuasaan yang luar biasa. Lebih tepat, semuanya itu memberikan kekuasaan yang mempesona atas seluruh umat manusia dan seluruh dunia bagi mereka yang memiliki pengetahuan, terutama kekuatan ekonomis untuk menerapkannya. Sangat membahayakan bahwa itu menjadi milik sebagian kecil umat manusia.

Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa manusia sekarang tidak memahami beratnya tantangan yang dihadapi saat ini, dan kemungkinan bahwa manusia menyalahgunakan kekuasaannya. Manusia tidak sepenuhnya otonom. Kebebasan manusia memudar ketika menyerahkan diri kepada kekuatan buta dorongan bawah sadar, kebutuhan langsung, keegoisan, dan kekerasan. Dalam hal ini, manusia tidak terlindung dari kekuasaannya sendiri yang terus meningkat, tanpa ada sarana untuk mengontrolnya. Kita tidak dapat mengklaim bahwa manusia saat ini memiliki etika yang kuat, budaya dan spiritualitas yang benar-benar menetapkan batas-batas dan mencerahkan untuk menahan diri.

II. Globalisasi Paradigma Teknokratis

Masalah mendasar lain yang lebih mendalam ialah cara manusia mengadopsi teknologi dan perkembangannya dengan paradigma yang seragam dan hanya dari satu sudut pandang. Model ini mengagungkan konsep subjek yang dengan menggunakan prosedur yang logis dan rasional, langkah demi langkah mendekati dan mengontrol objek yang ada di luar. Itulah sebabnya manusia dan benda-benda alam tidak lagi ramah saling mengulurkan tangan; hubungan telah menjadi konfrontatif. Dari situ orang dengan mudah menerima gagasan pertumbuhan tanpa batas, yang telah menggairahkan banyak ekonom, pemodal, dan teknolog. Gagasan itu didasarkan pada kebohongan tentang persediaan sumberdaya alam yang tak terbatas, yang menyebabkan planet ini diperas habis-habisan.

Beberapa kalangan mempertahankan pandangan bahwa ekonomi dan teknologi sekarang ini akan menyelesaikan semua masalah lingkungan. Mereka yang mungkin tidak mengiakan teori tersebut dengan kata-kata, tetap mendukungnya dengan perbuatan yang tidak menunjukkan perhatian pada tingkat produksi yang lebih seimbang, distribusi kekayaan yang lebih baik, kepedulian terhadap lingkungan, dan hak-hak generasi mendatang. Pada saat yang sama, kita menyaksikan semacam *super development* berbentuk hidup boros dan konsumtif, yang harus ditolak karena kontras dengan situasi penderitaan tak manusiawi yang berlangsung terus.

Budaya ekologis tidak dapat direduksi menjadi serangkaian jawaban mendesak dan parsial atas masalah-masalah yang sedang muncul dalam kaitan dengan kerusakan lingkungan, menipisnya cadangan sumber daya alam, dan polusi.

Dibutuhkan cara pandang yang berbeda, cara berpikir, kebijakan, program pendidikan, gaya hidup dan spiritualitas, yang membangun daya tahan terhadap serangan paradigma teknokratis. Jika tidak, inisiatif-inisiatif ekologis yang terbaik pun akhirnya dapat terjebak dalam pola pikir global yang sama.

Hanya mencari solusi teknis untuk masing-masing masalah lingkungan yang muncul, adalah mengisolasi hal-hal yang dalam kenyataan saling berhubungan, dan itu berarti menutupi masalah-masalah yang benar dan paling mendalam dari sistem global.

Pembebasan dari paradigma teknokratis yang dominan, ada kalanya betul terjadi, misalnya, ketika produsen kecil memilih proses produksi yang ramah lingkungan, sambil memilih gaya hidup, kebahagiaan, dan hidup bersama yang non-konsumtif; atau ketika teknologi terutama diarahkan pada penyelesaian masalah konkret orang lain, dalam semangat membantu mereka untuk hidup lebih bermartabat; juga ketika kekuatan yang memandang segalanya sebagai objek, dapat diatasi oleh dorongan untuk menciptakan dan menatap hal-hal yang indah, sehingga terwujudlah keselamatan.

III. Krisis dan Efek Antroposentrisme Modern

Di zaman modern telah berkembang antroposentrisme yang berlebihan. Ketika manusia menempatkan dirinya di pusat, ia akhirnya memberikan prioritas tertinggi kepada kepentingannya yang sesaat. Karena itu, tidak mengherankan bahwa bersamaan dengan paradigma teknokratis yang dominan dan pemujaan kuasa manusia yang tak terbatas, berkembang suatu relativisme yang menganggap segala sesuatu yang tidak langsung melayani kepentingannya sendiri, juga tidak penting lagi.

Oleh karena itu, sekarang saatnya untuk kembali memperhatikan realitas dengan batas-batas yang manusia tetapkan, dan yang pada gilirannya memungkinkan suatu pembangunan manusiawi dan sosial yang lebih sehat dan lebih subur.

Konsep manusia sebagai "tuan" atas alam semesta harus dipahami lebih baik dalam arti pengelola yang bertanggung jawab. Jika manusia menyatakan diri otonom terhadap realitas dan bertindak sebagai penguasa mutlak, dasar kehidupannya mulai runtuh, karena bukannya menjalankan tugasnya bekerja sama dengan Allah di dunia, namun justru malahan mau menggantikan tempat Allah dan dengan demikian akhirnya membangkitkan pemberontakan. Situasi ini membawa kita ke suatu skizofrenia yang tetap, yang bergerak dari pengagungan teknokrasi yang tidak mengakui nilai intrinsik makhluk-makhluk lain, sampai ke reaksi yang menolak nilai khusus apa pun kepada manusia.

Oleh karena itu, untuk relasi yang tepat dengan dunia ciptaan, kita tidak perlu melemahkan dimensi sosial manusia maupun dimensi transendennya, keterbukaannya terhadap yang lain dan terhadap "Engkau" yang ilahi.

#disarikan dari Laudato Si'

HARI MINGGU PRAPASKAH IV

Bacaan: 1 Sam 16: 1b, 6-7, 10-13a; Ef 5:8-14; Yog 9:1-41

Saudara-saudariku ytk.

Siapa yang mau terlahir buta? Tentu, tidak ada orang yang mau menjadi buta, termasuk orang tua pasti tidak pernah menginginkan bahwa anaknya tersebut terlahir buta. Apalagi, jika seorang anak buta dianggap sebagai kutukan atau akibat dari dosa. Pastilah seorang anak yang mendengarkan hal tersebut akan merasa sedih dan merasa tak berguna. Inilah peristiwa yang ada dalam Injil bahwa Tuhan Yesus menyembuhkan seorang buta yang dianggap "berdosa" itu.

Saudara-saudariku ytk.

Dosa atau tidak dosa bukan pertama-tama berasal dari cacat fisik yang diderita oleh seseorang. Sebagaimana Tuhan Yesus katakan: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia". Artinya buta dan dosa itu berbeda. Melainkan, orang berdosa itu lebih memilih dan berjalan pada jalan yang gelap. Mereka yang berdosa umumnya tidak menuju terang, tetapi menghindari terang meskipun orang tersebut berada dalam terang tetapi karena tidak menjalani kehidupan tersebut.

Saudara-saudariku ytk.

Hidup dalam terang adalah kunci utama supaya orang mendapatkan keselamatan. Hidup dalam terang berarti orang berjalan Yesus, "Sang Terang sejati". Inilah yang utama pada masa prapaskah ini. Masa ini adalah masa kita membuka pintu diri kita supaya terang Kristus bercahaya dan kegelapan hati kita dilenyapkan. Dosa bukan hanya orang tidak mau hidup dalam terang tetapi juga tidak mau memulai membuka pintu supaya cahaya yang terang itu bisa masuk. Inilah penting bagi pertobatan sejati orang beriman; orang yang percaya kepada Kristus karena Dia adalah cahaya yang bisa memberikan kehangatan dan jalan yang benar bagi manusia.

Saudara-saudariku ytk.

Pada masa Prapaskah ini ada baiknya bagi kita untuk berefleksi pula pada apa yang kita kerjakan selama ini di Universitas Katolik Widya Mandala. Mungkin, hal yang mendesak perlu kita lakukan adalah melakukan pertobatan budaya: dari budaya gelap ke budaya terang, terutama budaya gosip ke budaya dialog. Tentu, ini tidaklah mudah tetapi sebagaimana dalam Injil bahwa Tuhan Yesus bisa menyembuhkan orang buta karena pertama-tama Tuhan menempatkan apa yang benar pada tempatnya bukan mendengarkan kesimpulan yang keliru tentang dosa. Jika ini terjadi maka Universitas akan menjadi tempat yang lebih memberikan sukacita dan hidup dalam suasana dialog tanpa memikirkan keburukan saja. Dengan kata lain, budaya dialog akan memberikan dampak positif bagi semua warga dan makin mengenal Yesus sebagai pondasi utama karena setiap orang yang berkarya di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya akan paham bahwa perubahan budaya memberikan jaminan lebih baik bagi semua yang bekerja dan merasa bahwa apa yang dikerjakan adalah untuk kebaikan semua Universitas, bukan pribadi tertentu saja.

Saudara-saudariku ytk.

Kita semua perlu ingat bahwa sebenarnya sebagai orang Katolik kita telah memiliki terang. Namun, terang itu kurang dijaga dalam hidup kita. Maka, kita perlu ingat pesan Santo Paulus jika kita ingin mewujudkan perubahan budaya dialog dalam Universitas kita: "Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, tetapi sebaliknya telanjirlah perbuatan-perbuatan itu" (Ef 5:11). Dengan kata lain, kita semua perlu terus menjaga hidup kita untuk selalu ada dalam terang; selalu ada dalam Tuhan Yesus sehingga kita semua bisa merubah hidup kita secara pribadi lebih baik sekaligus juga bisa hidup berkomunitas lebih solid dan saling mendukung satu sama lain untuk mengembangkan komunitas.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

KISAH AYAH DARI TIMUR

Roza Nimas Aprilia Harmanto



Di dalam dirinya mengalir darah Halmahera dan Surabaya. Jejak sejarah genealogis itu datang dari pihak ayah. Kakek dari Roza Nimas Aprilia Harmanto atau biasa disapa Nimas - adalah seorang tentara angkatan Laut. Dalam perjalanan melewati gelombang samudera, putera Halmahera itu melabuhkan pilihannya pada seorang gadis di Wonokromo - Surabaya.

"Waktu itu, nenek menjadi perawat di Rumah Sakit Angkatan Laut dan entah bagaimana ceritanya, saat itu nenek berada di salah satu rumah sakit di Tulungagung. Saat bersamaan kakek saya juga sedang berada di situ. Dari situlah hubungan itu terjalin." Bagi Nimas, Tuhan merencanakan pertemuan istimewa itu.

Warisan kakek mengalir deras dalam diri sang ayah, Markus Dwi Harmanto. Nimas dan saudara sulungnya sudah mengenal dua kebudayaan berbeda dalam keluarga mereka. Ada proses akulturasi yang tanpa disadari turut membentuk hidup mereka: Jawa dan Indonesia Timur. Dari keluarga ini pula, mereka dengan cepat belajar menjalin relasi dengan teman-teman dari luar Jawa.

"Ayah disiplin dan keras dalam mendidik. Dia bukan pria yang pandai mengungkapkan perasaan. Ia menunjukkan kehendaknya dalam tindakan. Misalnya ketika saya berkuliah di Jakarta, ayah tidak setuju, tetapi kemudian mengizinkan dengan syarat setelah satu tahun di Jakarta harus coba untuk test PTN lagi di Jawa Timur dan berapa kali dalam seminggu pulang ke rumah. Ayah memang tidak mau anak-anaknya jauh dari mereka."

Ketika Pak Markus tahu bahwa hati Nimas melunak untuk pindah kuliah di Surabaya, ia menunjukkan kegembiraan dengan cara yang istimewa. Nimas tak pernah melupakan pengalaman itu.

"Waktu memulai pendaftaran untuk kuliah di Unair, D3 Perpustakaan, ayah yang antar saya dari Wonokromo ke Kampus. Kami berangkat pukul 06.00 WIB dengan sepeda motor Vespa. Saya sempat pikir kalau sesudah diantar, ayah kembali ke rumah. Ternyata, ayah menunggu hingga pukul 17.00 WIB, sampai urusan di Unair selesai. Ibu sempat mencari ayah karena ayah belum juga kembali ke rumah. Jadi ayah mengantar dan menunggu saya dalam waktu begitu panjang, lalu kami pulang sama-sama ke Wonokromo."

Bagi Nimas, ayah dari Timur ini tampangnya memang keras, tetapi hatinya lembut. Hanya karena tidak luwes dalam mengekspresikan perasaannya, acapkali banyak soal ia simpan sendiri.

"Kadang saya lihat ayah duduk sendiri di teras rumah. Saya tahu dia sedang berpikir sendiri. Suatu ketika ayah juga pernah sakit dan masuk rumah sakit karena pikiran dengan kami anak-anak. Yah, untuk anak-anak, hati ayah itu rapuh."

Kesadaran ini kemudian membuka wawasan Nimas bahwa masing-masing keluarga memiliki keunikan tersendiri, dan tidak ada orang tua yang sempurna, tetapi cinta mereka selalu sempurna.

"Ayah dan ibu selalu adil. Misalnya kalau bawa oleh-oleh, ayah atau ibu selalu berusaha memberi porsi yang sama untuk saya dan kakak. Mereka tunjukkan kepada kami bahwa tidak ada pilih-pilih kasih dalam keluarga. Tidak banyak hal yang dituntut oleh ayah dan ibu dari kami, yang penting kami bisa sekolah dengan baik dan bekerja. Itu saja harapan mereka."

Dibandingkan dengan ayah, sang ibu lebih banyak berbicara. "Ibu seorang guru Ekonomi - Akuntansi di SMAN 1 Campurdarat. Ayah dan ibu memang saling melengkapi. Yang satu tidak banyak bicara, yang satu lagi banyak bicaranya." Pengalaman keluarga dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua tanpa disadari juga turut membentuk gambaran tentang hidup berkeluarga.

"Soal pasangan hidup, saya memang memilih yang satu agama karena itu adalah dasar dan prinsip hidup. Manusia itu sudah berbeda, nah, kalau berbeda agama lagi ini tentu tidak mudah. Bagi saya pasangan hidup berkeluarga itu juga harus memiliki visi yang sama, walaupun ada perbedaan sana-sini. Kita harus saling mendukung dalam kerja. Ada nilai positif yang kita perjuangkan bersama karena tujuan hidup berkeluarga itu adalah saling membahagiakan."

Sejak diangkat menjadi karyawan tetap di Perpustakaan UKWMS, tahun 2023, Nimas tidak henti-henti mengungkapkan syukur karena ia sudah melewati 2 tahun masa kontrak yang membuatnya hampir putus asa, karena beberapa kali dinyatakan belum lolos waktu mengikuti psikotes.

"Saya mendapat dukungan dari rekan di perpustakaan. Mereka mengasahi dan mendukung saya ketika saya sudah hampir putus asa. Dengan kesempatan bekerja di tempat ini, saya mau bekerja keras untuk UKWMS dan mau membahagiakan orang tua." Ungkapan syukur ini diikuti pula dengan satu doa untuk menemukan pasangan hidup yang memiliki komitmen yang serius untuk hidup berkeluarga. Nimas tidak sungkan-sungkan menyebut bahwa dalam usia 27 tahun, ia membuka diri untuk berkenalan dengan orang lain secara serius. Ada satu fase penting yang ia sadari bahwa mencintai itu tidak lagi berarti bersama-sama melihat pada mata, tetapi bersama-sama mengangkat mata melihat masa depan. (Bill Halan)

KRISIS JATI DIRI NASIONAL DI TENGAH FENOMENA K-POPZ



Christabel Anneke
Mahasiswi Semester IV, Prodi PG-PAUD

Globalisasi mempengaruhi kehidupan manusia, baik bidang teknologi, politik, ekonomi, pendidikan, transportasi maupun sosial budaya. Dalam hal ini, globalisasi memudahkan hubungan dan interaksi antar manusia dan negara, sekaligus juga membiarkan terjadinya perjumpaan kebudayaan, salah satunya fenomena K-Pop atau Korean Pop yang biasa disebut Korean Popular Music (Hilaliyah, 2021). Melalui globalisasi, budaya Korea Selatan masuk ke pelbagai tempat, termasuk Indonesia. Musik Korea ini memilih menggunakan genre musik dari pop, dance, electropop, hip-hop, rock dan electronic music yang menghadirkan *girlband* dan *boyband* (Yuliawan, 2022). Fenomena ini diterima dengan cepat oleh kalangan muda dan kelompok ini terkadang disebut sebagai **Korean Wave** (Hallayu).

Di samping itu, mereka memperkuat karakter budaya mereka dengan memperhatikan penampilan wajah dan fisik agar tampak sempurna. Menggunakan teknologi yang canggih, mereka sering melakukan operasi plastik agar memukau dan menarik penggemar. Tak hanya itu, kemampuan dance, riasan hingga *wardobe* yang memiliki konsep *fashionable* membuat penggemar K-Pop bertambah. Kondisi ini membuat semua para penggemar K-Pop atau K-Popers di seluruh dunia mengidolakan mereka dengan meniru gaya rambut, berpakaian, dan mengoleksi kartu foto idola, hingga belajar bahasa Korea (Putri, 2019).

Saya memiliki teman yang mengidolakan artis K-Pop, seperti Super Junior dan Girls Generation. Seiring berjalannya waktu, semakin bermunculan *girlband* dan *boyband* lainnya, seperti EXO, Blank Pink, Twice, BTS, dan Itzy. Kemudian, timbul trend koleksi *photo card*, *album photo*, dan *lightstick* dengan tanda tangan asli dari artis K-Pop. Tidak heran, banyak pula remaja yang memakai uang SPP sekolah untuk membeli hal tersebut. Di samping itu, mayoritas remaja senang menggunakan busana terbuka dengan pakaian serba mini yang mengikuti trend dari budaya Korea. Kondisi ini dapat dilihat dari media sosial, seperti Tiktok dan Instagram.

Fenomena K-Pop juga memberikan efek pada kehidupan sosial. Beberapa remaja yang saya kenal telah membentuk suatu geng atau komunitas sebagai penggemar sesama artis K-Pop yang diidolakan. Mereka senang menghabiskan waktu bersama geng tersebut. Parahnya lagi, saat memilih kelompok belajar atau tugas pun, mereka hanya ingin bekerja bersama komunitasnya. Bahkan, mereka rela mengorbankan uang dan waktu sekolahnya hanya untuk pergi ke Jakarta dan menonton konser *girlband* K-Pop, yaitu Red Velvet. Mereka mementingkan kesenangannya daripada pendidikan.

Sejujurnya, tindakan ini sangat tidak tepat bagi pendidikan karakter, terutama identitas nasional karena telah mengakibatkan terjadinya krisis identitas. Fenomena K-Pop mempengaruhi kehidupan setiap penggemar K-Pop dan jati dirinya. Berdasarkan penelitian, mayoritas penggemar K-Pop merupakan masyarakat Indonesia dan ditemukan beberapa warga negara Indonesia yang rela menghabiskan uang hingga berjuta demi meniru budaya Korea dari kehidupan para artis K-Pop, seperti mengikuti les atau kursus bahasa Korea, membeli pakaian dengan trend Korea, membeli produk Korea dan sebagainya.

Permasalahan ini harus diatasi dan dicegah untuk mempertahankan keutuhan nasional. Lalu apa yang harus kita lakukan sebagai warga negara Indonesia? Kita perlu berkarya bagi Indonesia, tidak hanya mengembangkan potensi yang ada dalam diri, tapi juga berusaha untuk mengelola dan melestarikan sumber daya alam. Kemudian, kita juga dapat mengenalkan dan melestarikan adat dan budaya Indonesia yang diberikan nenek moyang dalam bentuk produk, festival, film, konsep pakaian dalam video lagu maupun baju keseharian. Hal ini dapat dimodifikasi dengan sentuhan lebih modern, dan mengikuti trend perkembangan zaman, tanpa menghilangkan ciri khas dari keaslian adat dan budaya Indonesia.

Di samping itu, kita juga harus bangga dengan produk dari Indonesia yang memiliki kualitas baik dan bagus. Pemanfaatan teknologi dapat juga dipakai untuk mengenalkan budaya Indonesia jauh lebih dalam, seperti Tiktok, Instagram, Youtube dan sebagainya. Dari media sosial tersebut, orang dari luar negeri dapat melihat dan mengakui bahwa tanah air kita patut diapresiasi. Selain itu, kemudahan fasilitas internet dapat digunakan sebagai forum komunitas interaksi oleh masyarakat kita dalam mengembangkan budaya di zaman modern ini. Bagi kalangan remaja pecinta seni, harus dapat memodifikasi lagu, tarian, dan video musik dengan unsur ciri khas tanah air, sehingga tidak kalah bersaing dengan fenomena K-Pop. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman yang baik dan benar terkait identitas nasional agar tidak terbawa dampak negatif dari modernisasi.

KEMBALI KE PENJARA?

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil.,M.Sosio.

Pernahkah Anda menonton film **The Shawshank Redemption**? Kalau belum pernah, silakan menonton untuk mengisi akhir pekan. Film ini tidak saja membahas pengalaman Andy Dufresne, si bankir yang didakwa membunuh istrinya, walaupun ia sendiri tidak mengakuinya. Film yang diangkat dari novel berjudul **Rita Hayworth and Shawshank Redemption**, karya Stephen King ini, juga membahas sisi hidup penuh tantangan di penjara paling menyedihkan sepanjang sejarah.

Dari seluruh kisah dari film ini, ada satu bagian yang menarik perhatian saya, yakni ketika tiba waktunya bagi salah satu petugas perpustakaan di penjara itu dinyatakan bebas, namanya Brooks Hatlen. Sebagai seorang narapidana, dia dianggap layak hidup di masyarakat. Sayang sekali, dia dibebaskan pada usia yang tidak lagi produktif. Ketika pertama kali mendapat kabar bahwa dirinya dibebaskan, Brooks mengancam membunuh orang yang membawa kabar gembira itu. Sesudah keluar dari penjara, ia harus belajar hidup seperti masyarakat biasanya, tetapi siapa yang mau peduli dengannya? Tidak ada cara lain yang ia anggap pantas ketimbang memasang tali pada leher dan bunuh diri. Kalau dibuat pilihan: tinggal di penjara atau keluar dari penjara, Brooks akan memilih untuk kembali ke penjara. Saya kutip salah satu pernyataan menarik dari Ellys Boyd, atau si Red, yang diperankan oleh Morgan Freeman, *"the man has been here for 50 years. In here, he is an important man, an educated man, outside, he is nothing."*

Ini contoh yang paling *genuine* untuk menjelaskan kondisi di mana orang sudah mapan hidup dalam kenyamanan, namun dalam waktu sekejap kemapanan itu seakan 'direnggut'. Lebih sulit lagi ketika situasi ini terjadi bersamaan dengan menurunnya produktivitas, melemahnya tenaga, dan dianggap tidak lagi berguna. Brooks adalah orang penting di penjara, nabi yang sangat dihormati. Ia dianggap orang terpelajar, ia senior yang berwibawa. Ia memiliki akses kepada siapapun di penjara. Kondisi-kondisi ini membuatnya nyaman meskipun berada di penjara. Di luar ia tidak ada apa-apanya, dunia menuntutnya untuk menyesuaikan diri. Untungnya masih ada tempat yang terpaksa mempekerjakannya karena kasihan. Brooks tidak punya persiapan untuk hidup di luar penjara, ia sudah menguburkan mimpi-mimpinya di dalam penjara.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan Andy Dufresne. Selama 20 tahun, ia merawat harapan dan mimpi-mimpinya untuk keluar dari penjara dengan cara apa pun. Hal paling penting adalah bisa merdeka. Untuk itu, selama di penjara, ia melakukan persiapan-persiapan. Hidup bagi Dufresne, ibarat anak-anak tangga yang harus dilewati, termasuk ketika ia mendapat posisi strategis di penjara, yakni mengurus pajak para sipir dan juga perpustakaan. Kemapanan ini tidak membuatnya terlena. Ada mimpi dan harapan lebih tinggi yang melampaui kenyamanan ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, cara pandang seperti Dufresne ini perlu ditiru. Posisi atau jabatan harus dilihat sebagai anak tangga untuk mencapai puncak yang lebih tinggi, ia bukanlah akhir dari pencapaian sebab jabatan itu bersifat sementara. Pada saatnya jabatan itu harus diserahkan kepada orang lain. Acapkali, orang terlena dengan jabatan dan lupa menyusun hidup lebih baik selama menjabat. Alhasil, orang enggan menyerahkan jabatan itu kepada orang lain. Kalaupun harus menyerahkan jabatan kepada orang lain, hal itu bisa dilakukan, tetapi secara terpaksa. Kenyataan ini bisa terjadi pada siapa saja dengan dampak yang negatif bagi sebuah organisasi.

Orang yang dengan terpaksa melepaskan jabatan, bisa hadir sebagai oposan bagi pemimpin baru. Ia bersama barisan loyalisnya bisa membentuk gerakan 'pembangkangan' kepada pemimpin baru. Dengan jalur 'kekuasaan' yang pernah ia gunakan sebelumnya saat menjabat, bisa digunakan lagi untuk menjatuhkan pemimpin yang baru. Dalam struktur organisasi, ia bisa melangkahi pimpinannya untuk mengakses pada kekuasaan yang lebih tinggi. Dengan penuh kesadaran ataupun tidak, ia sudah berharap agar pimpinan yang lebih tinggi, mengembalikan kekuasaan yang pernah ia jabat sebelumnya, terlebih ketika ia tergoda untuk menghitung jasa-jasa yang pernah ia berikan kepada organisasi tersebut - *do ut des*. Ketika pemimpin yang ia harapkan mengikuti kemauannya, ternyata tidak melayani kehendak ini maka lahirlah kekecewaan-kekecewaan. Litani kemarahan diutarakan tanpa putus. Ada bahaya bahwa orang bisa marah-marah tanpa berpikir dampaknya bagi orang lain, seperti kata pepatah bahasa Belanda *"praat al seen kip zonder kop"* bicara seperti ayam tanpa kepala.

Ketika Ellys Boyd, atau si Red, keluar dari penjara, ia berada pada persimpangan jalan: memilih mengikuti jejak Brooks, atau Andy Dufresne. Tali sudah di tangan untuk bunuh diri. Red teringat pesan Dufresne untuk mencari keberadaannya. Ia melepaskan tali itu dan pergi mencari Dufresne, ia tak mau kembali kepada "penjara" kematian, seperti Brooks, tetapi harapan untuk hidup lebih baik, menjadi orang yang berdampak positif pada sisa usianya.

Negosiasi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tujuan negosiasi adalah untuk mencapai kesepakatan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang akan menghasilkan keuntungan bersama. Masing-masing pihak mencoba mencapai kesepakatan yang akan melayani kepentingannya sendiri. Dalam beberapa hal, negosiasi menyerupai permainan catur, di mana pihak yang lebih ahli biasanya akan menang. Tujuan negosiasi adalah menunjukkan kepada pihak lain cara untuk menyelesaikan masalahnya dengan melakukan berbagai hal sesuai keinginan Anda.

Faktor Kunci dalam Negosiasi



Pihak-pihak yang Terlibat

Siapa pihak-pihak dalam negosiasi, dan apa kepentingan mereka? Apa latar belakang semua yang terlibat, dan bagaimana hal itu mempengaruhi posisi mereka dalam diskusi?

Komunikasi

Bagaimana kebutuhan para pihak yang terlibat dikomunikasikan dengan baik untuk mengamankan kesepakatan mereka melalui negosiasi? Apa cara paling efektif untuk menyampaikan hasil dan kebutuhan yang diinginkan? Bagaimana para pihak bisa yakin bahwa mereka didengar?

Opsi Realistis

Pilihan apa yang mungkin untuk mencapai suatu hasil? Sudahkah para pihak menyatakan di mana mungkin ada fleksibilitas dalam tuntutan mereka?

Klaim yang Sah

Apakah yang diminta dan dijanjikan masing-masing pihak sah? Bukti apa yang ditawarkan para pihak untuk mendukung klaim mereka dan menunjukkan bahwa tuntutan mereka valid? Bagaimana mereka menjamin bahwa mereka akan menindaklanjuti hasil negosiasi?

Tingkat Komitmen

Berapa jumlah komitmen yang diperlukan untuk menyampaikan hasil negosiasi? Apa yang dipertaruhkan untuk masing-masing pihak, dan apakah negosiasi mempertimbangkan upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang dinegosiasikan?

Kiat-kiat dalam Bernegosiasi

Amankan Posisi Anda

Jangan hanya berjalan ke dalam negosiasi tanpa bisa mendukung posisi Anda sendiri. Lengkapi informasi untuk menunjukkan bahwa Anda telah melakukan penelitian dan Anda berkomitmen pada kesepakatan.

Tempatkan Diri Anda Pada Posisi Mereka

Tidak ada yang salah dengan berpegang teguh pada pendirian Anda. Tetapi sementara Anda tidak boleh melampaui batasan Anda, seperti menghabiskan lebih banyak uang jika Anda membeli rumah atau mobil, ingatlah bahwa pihak lain juga memiliki batasannya sendiri.

Hapus Emosi

Sangat mudah untuk terjebak dan terpengaruh oleh perasaan pribadi Anda, terutama jika Anda benar-benar terikat pada hasilnya. Hal terbaik yang harus dilakukan adalah mengendalikan emosi sebelum memulai.

Ketahui Kapan Harus Berhenti

Sebelum Anda memulai proses negosiasi, ada baiknya mengetahui kapan Anda akan pergi. Tidak ada gunanya mencoba membuat pihak lain melihat posisi Anda jika pembicaraan tidak berlanjut.

sumber: <https://www.merdeka.com/sumut/negosiasi-adalah-metode-untuk-menyelesaikan-perbedaan-ini-tekniknya-kln.html>